

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, Nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT sebagai kholifah dimuka bumi. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa berita sekaligus peringatan kepada manusia diberi mukjizat oleh Allah berupa Al-Qur'an yang mulia, yang berisi pedoman kepada umat manusia agar menjadi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹

Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah telah mengajarkan kepada manusia tentang baik dan buruk, salah dan benar, akhlaq dan amal, serta syari'at-syariat Islam agar manusia senantiasa mengingat (dzikir) kepada Allah dengan melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang dilarang.

¹ Q.S, al-Hujarat: 13 (Bandung: Diponegoro, 2010)

Namun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tugas ini telah diambil alih oleh para sahabat, tabiin, tabiit tabiin, waliyullah, dan para ulama'. Mereka bukan menggantikan tugas keNabian Rasul melainkan tugas beliau sebagai pemimpin, guru spiritual, dan seorang tauladan dimuka bumi ini.

Setiap ulama' maupun wali memiliki cara tersendiri dalam dzikrullah kepada Allah. Kemudian mereka mengajak para murid dan masyarakat untuk berdzikir kepada Allah baik dalam bentuk pengajian di Masjid, istighatsah, atau kegiatan keagamaan lainnya. Salah satu yang dipilih para ulama' dalam berdzikir kepada Allah bersama dengan masyarakat sekitar adalah istighatsah atau dzikir bersama.

Istighatsah berasal dari kata Arab *ghasa* yang berarti "hujan". Arti lain istighatsah adalah memohon pertolongan atau ampunan Allah atas segala dosa dan kesalahan. Dalam struktur budaya Arab hujan merupakan simbol keberkahan dan kemakmuran.²

Dalam beberapa hadis, Nabi Muhammad SAW berdo'a agar Allah SWT memberikan hujan yang dapat menumbuhkan pohon dan biji-bijian. Imam nawawi Al-Bantani (atau syekh Nawawi Al-Jawi; 1813-1897), seorang ulama' besar dari Banten yang menetap di Makkah, memberi judul salah satu karyanya *Qatr al-Ga is* (tetesan hujan) dengan harapan agar bukunya tersebut menjadi tetesan hujan yang menentramkan hati pembacanya. Arti lain istighatsah adalah minta tolong atau minta ampun. Bagaikan hujan ampunan Tuhan menyirami bumi yang gersang.³

² Azyumardi Azara, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005). 241

³ *Ibid.*, 241

Pengertian istighatsah semacam ini sebenarnya sudah lama dikenal dalam Islam. Tuhan sering kali disebut Al-Mughis (yang memberi pertolongan) atau bisa diartikan yang menurunkan hujan. Adapun orang yang meminta pertolongan disebut *Mustaghis*. Dalam bahasa Arab istighatsah dikenal sebagai sebuah *frasa* yang menggambarkan seseorang minta tolong.

Pada perkembangannya banyak terdapat aliran-aliran yang senantiasa memanjatkan do'a secara bersama-sama bahkan secara masal. Jumlah mereka bisa ribuan bahkan puluhan ribu orang. Acara ini disebut istighatsah, yang dipimpin oleh seorang syeh atau ulama' yang sangat senior, maupun tokoh masyarakat yang dianggap mampu sebagai pemimpin agama di suatu masyarakat tertentu. Dalam acara ini mereka membacakan do'a yang dikarang ulama' tertentu, disamping itu mereka juga membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Inilah sebenarnya acara inti istighatsah, namun karena diadakan secara masal, fenomena ini menjadi menarik untuk di kaji.

Berkaitan dengan masalah istighatsah, istighatsah adalah suatu kegiatan keagamaan atau suatu amalan yang dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam rangka minta pertolongan dengan cara melakukan dzikir yang relatif lama sebagai mana yang dikemukakan oleh Barnawie Umari bahwa istighatsah adalah doa-doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang di dalamnya dengan meminta

bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal solehnya.⁴ Antara dzikir dan istighatsah sangat erat kaitannya. Pengertian dari dzikir adalah menyebut asma Allah dengan membaca tashbih, tahlil, tahmid, taqdis, takbir, hauqola, hasbalaah dan membaca doa lainnya.⁵

Ibnu Qoyyim Al Jauziyah pernah mendengar dari Ibnu Taimiyah berkata bahwa berdzikir bagi jiwa manusia ibarat air bagi ikan; apa jadinya bila ikan memisahkan diri dari air, pastilah ikan itu akan mati. Demikian pula manusia apabila melalaikan dzikrullah, maka (hakekatnya) dia mati walau kelihatan berjalan-jalan di tengah khalayak.⁶ Dengan dzikrullah (istighatsah) hati orang mukmin akan hidup terhibur dan lapang.

Istighatsah mempunyai tujuan untuk membentuk tingkah laku islami yang berkualitas, yang mampu menjalankan amanat Allah baik sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial dan amanat yang paling besar adalah menjadi kholifah Allah di muka bumi.

Umat muslim yang sekarang ini semakin modern seiring dengan perkembangan zaman, cenderung melupakan Tuhannya dengan meninggalkan dzikir dan doa. Namun di Surabaya, keberadaan istighosah dan dzikir masih menjamur dan diminati oleh masyarakat. Salah satunya adalah istighatsah Rahmatan Lil-Alamin di Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

⁴ Barnawie Umari, *Sistematika Tasawuf*, (Solo: Ramadhoni, 1993). 174

⁵ T M.Hasby Ash Shiddiqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: Puataka Rizki Putra, 2005). 4

⁶ Warta BAZ, *Senjata Mukmin adalah Dzikrullah*, Edisi Juni, (Surabaya, 2005). 3



Istighatsah rutin Rahmatan Lil-Alamin yang diadakan oleh Yayasan pondok pesantren Al-Jihad Surabaya yang diasuh oleh K.H. Muhammad Imam Chambali memiliki tujuan dan manfaat yang sama seperti pengajian pada umumnya yaitu mengajak para jamaahnya dan masyarakat pada umumnya untuk berdzikir dan memanjatkan do'a kepada Allah agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Istighatsah tersebut juga diisi oleh mauidhoh hasanah yang di sampaikan oleh para kiyai di Jawa Timur. Istighatsah tersebut berhasil menarik halayak ramai untuk datang berbondong-bondong ba'da isya' demi mengikuti serangkaian acara istighatsah. Setiap orang juga akan mendapatkan nasi kotak dari aqiqoh para jamaah.

Hal yang menarik bagi penulis adalah bahwa istighatsah Rahmatan Lil-Alamin yang diadakan oleh Al-Jihad memiliki konsep yang berbeda dengan istighatsah pada umumnya. Istighatsah tersebut dikemas dengan berbagai acara yang diawali oleh lantunan musik shalawat Al-Qiblatain, Riqqul Habib, dan Nabila Nada, yaitu grup musik shalawat para santri putra dan putri Al-Jihad. Kemudian sebelum mulai beristighatsah, K.H. Imam Chambali memberi penekanan shadaqah terhadap anak-anak yatim. Ceramah atau mauidhoh hasanahnya bersifat *cangkru'an*, tidak angker seperti di pondok pesantren salafiyah, bacaannya mudah dan simpel jadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Dan yang terakhir yaitu istighatsah tersebut berada di tengah-tengah pemukiman warga Surabaya yang padat sehingga memungkinkan umat muslim di Surabaya khususnya untuk datang dengan mudah.

Di tengah-tengah masyarakat kota yang individualis, sekularis, kapitalis materialistis, dan hedonis, istighatsah "Rahmatan Lil-Alamin" yang dipimpin oleh

KH. Imam Hambali tersebut berhasil mencuri perhatian umat muslim di Surabaya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya jamaah yang hadir baik laki-laki maupun perempuan, kaya maupun miskin, dari kota Surabaya sendiri maupun dari kota-kota lain di Jawa Timur seperti Gresik, Lamongan, Tuban, Sidoarjo, dan kota lainnya. Semua jamaah khusuk mengikuti acara rutin bulanan ini sampai selesai.

Sesuai dengan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul *Makna Istighatsah Rahmatan Lil-Alamin Dalam peningkatan Spiritualitas Menurut Jamaah di Yayasan Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya* dengan harapan dapat mengetahui makna istighatsah dan sejauh mana makna itu sendiri terhadap jamaahnya dalam hal peningkatan spiritual mereka.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses istighatsah dalam peningkatan spiritualitas jamaah di Yayasan pondok pesantren Al-Jihad ?
2. Apa makna istighatsah Rahmatan Lil-Alamin menurut jamaah di Yayasan pondok pesantren Al-Jihad ?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang membuat penulis memilih judul skripsi sebagaimana tersebut di atas, yaitu:

1. Istighatsah banyak memberikan manfaat terhadap pengembangan Islam bagi umat muslim terutama di daerah perkotaan yang notabene merupakan masyarakat non religius. Istighatsah merupakan oase yang mengisi kekurangan spiritual bagi masyarakat kota karena dengan serangkaian dzikir yang dipanjatkan, dapat memberikan ketenangan dan ketentraman hati.
2. Dalam pelaksanaannya istighatsah berhasil menarik perhatian masyarakat dan masih dilestarikan sampai sekarang. Selain itu banyak terdapat pesan-pesan agama yang dapat disampaikan sebagai pendidikan agama non formal bagi semua kalangan yang bertujuan meningkatkan ketaqwaan dan spiritualitas termasuk akhlaq, amaliyah, dan moral.

D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai target dan ukuran tertentu dalam mewujudkannya. Oleh karena itu skripsi yang disusun penulis dengan judul *Makna Istighatsah Rahmatan Lil-Alamin Dalam Peningkatan Spiritualitas Menurut Jamaah di Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*. Mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendiskripsikan sejauh mana proses istighatsah Rahmatan Lil-Alamin dalam peningkatan spirituitas menurut jamaah di Yayasan Al-Jihad.
 - b. Mendiskripsikan makna istighatsah Rahmatan Lil-Alamin dalam peningkatan spiritualitas menurut jamaah di Yayasan Al-Jihad.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi bagi masyarakat Surabaya tentang makna istighatsah bagi kehidupan masyarakat Al-Jihad khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
- b. Memberikan gambaran umum bagi masyarakat tentang peran istighatsah Rahmatan Lil-Alamin di Al-Jihad Surabaya.

E. Penegasan Istilah

Sebelum penulis memasuki pokok bahasan, terlebih dahulu akan penulis jabarkan istilah-istilah yang terkait dengan skripsi ini, dengan maksud agar dalam menjelaskan masalah lebih lanjut dapat terhindar dari kesalahpahaman dan kekeliruan yang dapat menyimpang dari maksud yang diinginkan.

Adapun perincian masing-masing kata yang akan dijelaskan pengertiannya dalam judul: “Makna Istighatsah Rahmatan Lil-Alamin Dalam Peningkatan Spiritualitas Menurut Jamaah Di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya” adalah sebagai berikut:

Makna : kandungan yang tersirat dalam kegiatan istighatsah rohmatan lil alamin

- Istighatsah** : Istighatsah berasal dari kata Arab *ghasa* yang berarti “hujan”. Arti lain istighatsah adalah memohon pertolongan atau ampunan Allah atas segala dosa dan kesalahan.⁷
- Rahmatan Lil-Alamin** : Rahmatan Lil-Alamin berasal dari bahasa Arab . *Rahmat* artinya “kasih sayang”, *Lil* artinya “untuk”, dan *Alamin* artinya “seluruh alam”. Jadi, Rahmatan Lil-Alamin artinya kasih sayang bagi seluruh alam. Istilah ini diadopsi oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad untuk memberi nama acara istighatsah yang diadakannya.
- Spiritual** : Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)⁸.
- Jamaah** : Berasal dari bahasa Arab *Jama'atan* yang artinya kelompok atau golongan yang sepakat dalam hal tertentu atau golongan yang mengikuti kegiatan tertentu secara bersama-sama.
- Al-Jihad** : Adalah nama salah satu Pondok Pesantren Mahasiswa yang ada di kota Surabaya, tepatnya di Perumahan Jemursari Utara Gang III nomer 9.

⁷ Azyumardi Azara, *Ensiklopedi Islam*,. 241

⁸ Kamus besar bahasa indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia, 1988)

F. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti telah mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti dan akan menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bimbingan konseling agama melalui pendekatan istighatsah dalam menangani perilaku "*ma lima*" pada seorang bapak di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Penelitian ini ditulis oleh Sunarto seorang mahasiswa Strata Satu IAIN Sunan Ampel Surabaya. Bimbingan Penyuluhan Islam 2007. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling agama melalui pendekatan istighatsah dalam menangani perilaku "*ma lima*" pada seorang bapak di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling agama melalui pendekatan istighatsah dalam menangani perilaku "*ma lima*" pada seorang bapak di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya.
2. Korelasi majelis dzikir Al-Muqarrobun terhadap pemahaman tasawuf santri pondok pesantren Al-Baiad Pandugo kecamatan Rungkut kota Surabaya. Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Aminudin seorang mahasiswa Strata satu IAIN Sunan Ampel Surabaya. Akidah Filsafat 2005. Permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah apakah ada korelasi antara pelaksanaan Majelis Dzikir al-Muqarrabin dengan pemahaman tasawuf santri pondok pesantren Al-Baiad di

Pandugo kecamatan Rungkut. Skripsi ini bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi antara Majelis Dzikir Al- Muqarabin terhadap pemahaman tasawuf santri Pondok pesantren Al-Baiad Pandugo kecamatan Rungkut Surabaya.

3. Konstruksi kitab bidayah al-hidayah terhadap perilaku spiritual santri An-Najiyah Sidoresmo Dalam, Surabaya. Skripsi ini ditulis oleh Miftahul Ulumiyah seorang mahasiswa Strata Satu IAIN Sunan Ampel Surabaya. Akidah Filsafat 2012. Ada dua persoalan yang dibahas dalam skripsi ini di antaranya; 1) Bagaimana persepsi santri An-Najiyah terhadap ajaran tasawuf di dalam kitab bidayah al-hidayah, 2) Bagaimana pengaruh ajaran tasawuf terhadap perilaku spiritual santri dari pondok pesantren An-Najiyah setelah mengkaji kitab bidayah al-hidayah.

G. Metode penelitian

Metodologi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dimaksud oleh peneliti. Penulisan ini menggunakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (*holistic*).⁹

H. Jenis Penelitian

Peneliti ini menggunakan metode penelitian studi deskriptif kualitatif. Disini peneliti menggunakan jenis penelitian kasus (*case study*). Karena peneliti bertujuan

⁹ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996). 53

untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan seseorang, kelompok, atau lembaga. Penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, ataupun mengenai gejala-gejala tertentu.¹⁰

Penggunaan kata deskriptif dalam penelitian ini yaitu karena dalam penelitian ini tergolong penelitian non experimental. Penelitian deskriptif yang dimaksud disini bertujuan untuk memperoleh suatu gejala dan sifat situasi pada penyelidikan dilakukan. Dalam hal ini peneliti tidak ikut campur pada setiap kegiatan yang dilakukan di lapangan penelitian.¹¹

I. Sumber Data

Untuk memperoleh data-data yang diinginkan maka peneliti menggunakan beberapa cara dalam pengumpulan data tersebut. Maka digunakan beberapa sumber data sebagai berikut:

1. Wawancara : Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) ialah orang yang mengajukan pertanyaan, kemudian yang diwawancarai (*interview*) ialah orang yang diajukan pertanyaan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengkonstruksi orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dll.¹²

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998). 206

¹¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,1996). 54

¹² *Ibid.*, 135

2. Observasi : Suatu prosedur penelitian yaitu dengan terjun atau mengati secara langsung kelapangan mengenai kejadian yang sedang berlangsung dengan menggunakan alat indera. Teknik ini dilakukan untuk mencatat gejala-gejala yang nampak disaat kejadian berlangsung.¹³
3. Dokumentasi : digunakan untuk memperoleh data secara tertulis tentang makna istighatsah bagi kehidupan para jamaah, latar belakang sejarah bentuk dan macam aktifitas yang diadakannya, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya¹⁴

J. Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa kualitatif. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan obyek penelitian sehingga dapat menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisa data kualitatif yang penulis gunakan untuk memberikan laporan deskriptif tentang obyek penelitian yang meliputi gambaran umum mengenai makna istighatsah dalam peningkatan spiritualitas menurut jamaah di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

Selanjutnya pembahasan data dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari fakta-fakta yang ada, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Metode ini digunakan oleh penulis untuk menganalisa data yang bersifat subyektif dan individual. Pandangan tersebut selanjutnya diabstraksikan

¹³ Bimo, Walgito, *Bimbingan dan Penyuluh di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. 236

untuk memperoleh gambaran umum tentang makna istighatsah Rahmatan Lil-Alamin dalam peningkatan spiritualitas menurut jamaah di pondok pesantren Al-Jihad Surabaya.

K. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman tentang skripsi ini, maka akan diuraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka : Teoritis tentang makna yang bersi tentang pengertian makna, juga teoritis tentang istighatsah (dzikir) yang berisi tentang makna istighatsah, tujuan istighatsah, dasar dalil tentang istighatsah, keutamaan istighatsah. Dan juga teoritis tentang spiritual yang berisi tentang pengertian spiritual, makna istighatsah dalam meningkatkan spiritual, dan teori motivasi.

BAB III : Hasil penelitian : Lokasi penelitian, dan jamaah istighatsah Yayasan Al-Jihad Surabaya di Perumahan Jemursari, Wonocolo kota Surabaya meliputi: geografis, dan denografis, keagamaan, serta makna istighatsah bagi para jamaah istighatsah di Yayasan Al-Jihad Surabaya.

BAB IV : Analisa tentang Makna Istighatsah Rahmatan Lil-Alamin dalam peningkatan spiritualitas menurut jamaah di Yayasan Al-Jihad di perumahan Jemursari, Wonocolo, Surabaya.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.